



Perempuan melawan: Tafsir terhadap ratu Wasti dan dewi Drupadi dalam perspektif feminis

Asnath Niwa Natar 

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Correspondence:

asnathnatar@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.842>

Article History

Submitted: October 31, 2023

Reviewed: Nove. 17, 2023

Accepted: Dec. 21, 2023

Keywords:

Drupadi;
feminist perspective;
patriarchy culture;
women resisting;
Vashti;
Drupadi;
budaya patriarkhi;
perempuan melawan;
tafsir feminis;
Wasti

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: In a patriarchal society, women are often positioned as weak beings and must be controlled by men in almost all fields. Women themselves believe that this is their position and accept unfair treatment without being able to protest or fight back. This research aims to explore Drupadi and Vashti's resistance to exploiting their bodies by using qualitative research methods with literature studies. As for interpretation, I used the cross-textual hermeneutic method. Women's bodies belong to women themselves; therefore, women must dare to reclaim authority over their bodies. The resistance carried out by Drupadi, and Vashti will inspire women to liberate themselves from the shackles of oppression and experience liberation.

Abstrak: Dalam kehidupan masyarakat patriarkhi, perempuan sering diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan harus dikontrol oleh laki-laki hampir dalam segala bidang. Perempuan sendiri percaya bahwa posisi mereka memang demikian dan menerima perlakuan yang tidak adil tanpa mampu untuk protes atau melawan. Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana perlawanan Drupadi dan Wasti akan eksploitasi terhadap tubuh mereka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur. Sedangkan untuk tafsir saya menggunakan metode *cross textual hermeneutic*. Tubuh perempuan adalah milik perempuan sendiri karena itu perempuan harus berani merebut kembali otoritas terhadap tubuh mereka. Perlawanan yang dilakukan oleh Drupadi dan Wasti akan memberikan inspirasi bagi kaum perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu penindasan dan mengalami pembebasan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat dengan budaya patriarkhinya di mana laki-laki sebagai pemegang kuasa hampir di segala bidang, berpotensi untuk mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat di bawah suami.¹ Sebagai orang yang memiliki posisi lebih rendah, maka perempuan dituntut untuk selalu patuh dan setia kepada laki-laki. Kepatuhan perempuan juga nampak dalam posisinya

¹ Sylvia Walby, *Patriarki* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014); Ivan Illich, *Matinya Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002); Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK, 2003).

sebagai istri, di mana istri dituntut untuk taat kepada suaminya dalam segala hal (yang baik dan tidak baik). Tuntutan ini nampak dalam konsep *Swarga nunut, Neraka katut*, yang artinya istri harus mengikuti kemana pun suaminya pergi: ke surga menumpang, ke neraka juga ikut. Ini yang kemudian membuat kaum perempuan tidak berani protes apalagi melawan pada laki-laki atau suami.² Ditambah lagi dengan ajaran-ajaran agama, seperti ajaran agama Islam, yang mengajarkan bahwa suami adalah imam dalam keluarga dan bahwa surga ada di bawah telapak kaki suami. Istri harus taat sepenuhnya kepada suami sejauh tidak menyimpang dari ajaran agama. Istri yang tidak patuh, hukumannya adalah neraka.³ Istri adalah milik suami dan istri harus taat pada sang pemilik itu, sehingga perempuan tidak punya hak atas tubuhnya sendiri. Perempuan atau istri ditakut-takuti dengan neraka sehingga membuat istri tidak berani memprotes terhadap apapun yang dilakukan suami, salah atau benar. Kondisi ini membuat posisi perempuan semakin tertekan dan rentan mengalami tindakan semena-mena bahkan kekerasan dari kaum laki-laki atau suami.

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah perempuan akan terus bersikap demikian dan tidak bisa merubah keadaan ini? Perempuan harus berani menyatakan pendapat dan melawan sesuatu yang tidak lagi memanusiakan perempuan. Untuk itu, saya akan membahas kisah Ratu Wasti yang akan dibandingkan dengan kisah Dewi Drupadi dalam kisah pewayangan. Mereka berdua adalah perempuan yang berani melakukan perlawanan terhadap tindakan yang melecehkan dan memperlakukan mereka sebagai obyek.

Pembahasan tentang Wasti sudah pernah ditulis oleh Robert Setio dengan judul: *Wasti sebagai Kritik Ideologi* dalam jurnal *Studia Philosophica et Theologica* 11 tahun 2011. Sebagaimana judulnya, tulisan ini lebih mengkaji dari aspek kritik ideologi, sementara saya lebih pada aspek perlawanan dari perspektif feminis. Tulisan Robert Setio saya gunakan juga dalam artikel ini. Tulisan tentang Dewi Drupadi sudah pernah dilakukan oleh Andi Misbahul Pratiwi dengan judul: *Drupadi: Ini Tubuhku*, dalam *Jurnal Perempuan* tahun 2014 yang juga saya gunakan dalam tulisan ini. Kajian ini lebih dikaitkan pada filsafat eksistensial. Namun belum ada tulisan tentang Dewi Drupadi dan Ratu Wasti, karena itu topik ini masih baru.

Saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur. Sedangkan untuk tafsir, saya akan menggunakan metode *cross textual hermeneutic* yaitu sebuah metode yang memahami teks Alkitab dalam relasinya dengan teks kultural religius Asia dan mengupayakan interpenetrasi dan integrasi dari kedua teks.⁴ Tafsir *cross textual hermeneutic* melihat teks budaya-agama Asia (teks A) dan teks Alkitab (teks B), sama-sama setara, tidak ada yang lebih tinggi atau menjadi norma mutlak bagi yang lain. Keduanya sama-sama memiliki unsur positif dan negatif, sisi terang dan gelap, faktor yang membebaskan dan memperbudak. Dengan posisi yang setara ini kedua teks bisa berdialog dan berinteraksi serta saling memperkaya.⁵

² Nur Huda, "Melacak Akar Ketidakadilan Gender Dalam Islam. Telaah Terhadap Hadis Suwargo Nunut, Neroko Katut," in *Relasi Jender Dalam Islam*, ed. Erwati Azis and Dkk (Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN, 2002), 132, 137–138; Asnath Niwa Natar, "Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis," *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (2019): 140.

³ Uswatun Hasanah, "Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif K.H. Musleh Adnan" (Institut Agama Islam Negeri Madura, n.d.), http://etheses.iainmadura.ac.id/1876/9/Hoswatun_Hasanah_20170702012029_BAB_IV_HKI.pdf.

⁴ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual. Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁵ Archie C.C. Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies," in *Teologi Operatif. Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*, ed. Asnath N. Natar, Cahyana E. Purnama, and Karmito (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 8–9.

Kedua teks akan dianalisa (dalam bentuk narasi) secara terpisah dari perspektif feminis, lalu dilanjutkan dengan mendalami kesamaan dan perbedaan serta irisan dari keduanya. Namun cross textual tidak sekadar membandingkan teks, melainkan juga memperjumpakan kedua teks sehingga terjadi interrelasi yang dialogis dan dialektis.⁶ Keterbukaan setiap pihak terhadap klaim dan tantangan pihak lain sangat penting, sehingga mereka bisa saling belajar dan memperkaya agar tercipta transformasi yang bermakna.⁷

Diharapkan melalui tafsir ini akan ditemukan hal-hal yang mendukung kaum perempuan untuk melakukan protes dan perlawanan terhadap tindakan-tindakan yang melecehkan tubuh mereka. Suara-suara kaum tertindas yang terbungkam oleh kuasa dan dominasi, bisa diperdengarkan, sehingga mengalami sebuah pembebasan.

Dewi Drupadi (istri Panca Pandawa)

Kisah Mahabharata memiliki 3 versi, yaitu versi India, Versi Jawa dan versi Bali. Dalam tulisan ini, saya menggunakan versi India dan tradisi pewayangan Bali, di mana dewi Drupadi memiliki lima suami (Panca Pandawa), sedangkan dalam versi Jawa, ia hanya memiliki satu suami yaitu Yudhistira. Kisah Mahabharata ini saya ambil dari buku *Mahabharat. The Story of Virtue and Dharma*, yang ditulis oleh J.A. Joshi.⁸

Mahabharata adalah narasi yang sangat mencekam tentang peperangan internal dalam keluarga Kuru. Kisah ini menceritakan tentang bagaimana Kurawa melakukan penipuan dan pengkhianatan untuk menipu kerajaan Pandawa, bagaimana Pandawa memperjuangkan hak-hak mereka, dan bagaimana pada akhirnya kebaikan menang atas kejahatan. Mahabharata menyampaikan pesan filosofis dan spiritual yang sangat kuat. Hal ini diselingi dengan berbagai episode yang menjadi pelajaran berharga untuk mengatasi situasi sulit yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Mahabharata muncul perempuan-perempuan tangguh yang berpengaruh dalam masyarakat patriarki, antara lain Dewi Drupadi, Dewi Kunti dan permaisuri Gandari. Namun fokus dalam penulisan ini adalah kisah dewi Drupadi, putri dari prabu Drupada dengan permaisuri Dewi Gandawati, raja di kerajaan Panchala. Tetapi Drupadi lahir secara misteri yaitu dari sebuah api dalam upacara Putrakama Yajnya, yaitu permohonan anak melalui persembahan kepada Agni, dewa api. Pertama muncul pangeran Arya Drestadyumna, yang disusul dengan kemunculan Drupadi (mereka disebut sebagai kembar). Awalnya ia diberi nama Krisna karena kulitnya gelap atau hitam, namun karena ia adalah putri dari Drupada lalu diberi nama Drupadi. Mereka juga memiliki saudara perempuan bernama Dewi Srikandi. Disebutkan bahwa dewi Drupadi adalah seorang perempuan muda, mungil berwajah cantik, berbudi luhur, bijaksana, sabar, teliti dan setia.

Suatu ketika Drupada, ayah dewi Drupadi, ingin mencarikan jodoh bagi putrinya dengan cara mengadakan sayembara. Pandawa yang menyamar sebagai pengemis, ikut juga dalam sayembara ini. Para laki-laki yang ingin memenangkan Drupadi diminta untuk memanah sasaran yaitu mata timbangan, dengan tepat. Pemanah tidak boleh melihat ke atas pada sasaran namun melihat ke bawah pada kolam minyak.

Dewi Drupadi sebagai pemilik tubuh tidak diminta persetujuannya dan tidak bisa memilih untuk tidak dipertaruhkan. Ayahnya yang berhak menentukan tubuhnya. Drupadi dan tubuhnya ditempatkan sebagai obyek dan benda, milik dari ayahnya. Ia hanya bisa duduk,

⁶ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual. Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian.*

⁷ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies."

⁸ J.A. Joshi, *Mahabharat. The Story of Virtue and Dharma* (USA: Jagadguru Kripaluji Yog, 2014).

melihat dan menunggu nasibnya, siapa di antara laki-laki yang sedang berjuang untuk mendapatkan dirinya hanya dengan menarik busur panah. Siapa pun pemenangnya, ia tidak bisa menolak dan hanya bisa menerima apa yang sudah diputuskan untuk dirinya. Laki-laki yang sama sekali belum dikenalnya apalagi mencintainya.

Banyak raja dan pangeran yang gagal dalam ajang sayembara tersebut. Beberapa orang tidak dapat mengangkat busur yang besar itu. Beberapa yang lain bisa mengangkat busur tetapi tidak bisa membengkokkan busur untuk merangkainya. Beberapa lagi bisa merangkai busur tetapi tidak bisa melepaskan anak panah. Beberapa orang bisa memasang anak panah tetapi tidak bisa menyeimbangkan timbangan. Ada yang bisa menyeimbangkan timbangan tetapi tidak bisa melihat ke bawah ke dalam kolam minyak. Ada yang bisa melihat ke bawah tapi tidak mengenai sasaran.

Namun ada seorang laki-laki bernama Karna, ia berhasil mengangkat busur, menariknya dan memasang anak panah dengan mudah. Ia juga bisa menyeimbangkan diri di atas timbangan. Drupadi khawatir Karna berhasil memanah sasaran sementara ia tidak ingin menikah dengan Karna karena ia teman dari Duryudana yang jahat. Karena itu, sebelum Karna menarik anak panahnya, Drupadi menghentikannya dengan mengatakan bahwa ia tidak mau menikah dengan anak seorang Kusir kereta. Ini menjadi kesempatan bagi Drupadi untuk menolaknya dan ini membuat Karna malu dan marah. Kendati Drupadi menolak, namun ini tidak menghentikan sayembara tersebut.

Setelah Karna ditolak, tampillah Arjuna yang menyamar sebagai pengemis. Ia mencoba memanah sasaran dengan tepat, dan berhasil mengenai sasaran sesuai dengan persyaratan. Dengan demikian Arjuna berhak mendapatkan dewi Drupadi. Dewi Drupadi tidak bisa menolak karena aturannya adalah siapa yang berhasil memanah maka dia yang akan mendapatkan Drupadi (Drupadi tidak mau melanggar aturan). Penolakan justru datang dari para peserta yang lain yang merasa bahwa sayembara seharusnya diikuti oleh golongan kesatria, bukan pengemis. Penolakan ini menyebabkan timbulnya keributan yang membuat Arjuna dan Bima bertarung melawan para kesatria yang lain. Sementara itu, Yudistira, Nakula, dan Sadewa disuruh pergi agar penyamaran mereka tidak diketahui orang. Arjuna dan Bima berperang melawan para raja dan pangeran. Namun Krisna yang turut hadir dalam sayembara tersebut menghentikan perang tersebut dan mengatakan untuk mematuhi hukum sayembara dan menanyakan langsung pada Dewi Drupadi, siapa yang akan ia pilih. Atas isyarat dari Krisna, Drupadi menerima Arjuna. Drupadi sebenarnya tidak memilih karena hanya ada satu pemenang dan sesuai aturan, ia harus menikah dengan pemenangnya dan tidak bisa menolak.

Setelah keributan usai, Arjuna dan Bima pulang ke istana Hastinapura dengan membawa serta Dewi Drupadi. Di rumah mereka mendapati ibu mereka, dewi Kunti, sedang memasak di dapur. Arjuna dan Bima menyapa ibu mereka dan mengatakan bahwa mereka sudah pulang dengan membawa hasil mengemis. Tanpa menoleh ke arah mereka, Dewi Kunti menyuruh mereka membagi rata hasil mengemis yang mereka peroleh untuk semua Pandawa. Namun dewi Kunti terkejut dan bingung ketika tahu bahwa yang dimaksudkan dengan hasil meminta-minta (sedekah) adalah seorang perempuan. Akan tetapi ia tidak bisa menarik ucapannya dan Drupadi menjadi istri dari kelima Pandawa.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa Dewi Kunti tidak ingin menarik ucapannya padahal ia tahu bahwa yang akan dibagi itu bukan benda hasil mengemis tetapi seorang perempuan atau manusia. Apakah ia tidak mempertimbangkan tentang beratnya seorang istri harus melayani 5 orang suami dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap seorang perempuan yang melakukan tindakan polyandri? Nampaknya dewi Kunti lebih memperhatikan

aturan bahwa sesuatu yang sudah diucapkan tidak bisa ditarik kembali ditambah dengan pembenaran bahwa ucapan itu berasal dari Yang Maha Kuasa (legitimasi agama). Apalagi kelima Pandawa jatuh cinta pada Drupadi dan bila Drupadi tidak menjadi istri bersama maka diperkirakan akan menimbulkan perpecahan di antara kelima bersaudara tersebut. Dewi Kunti lebih menguatkannya anak-anaknya laki-laki, daripada nasib anak (mantu) perempuan. Dan untuk membenarkan tindakan tersebut, dicarilah alasan bahwa Drupadi sudah ditakdirkan untuk bersuami banyak. Dalam posisi demikian, pihak perempuan bukan pihak yang memilih, namun dipilih. Ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dan Kyriarki masih sangat kuat, juga pada diri perempuan.

Relasi kuasa yang tidak seimbang antara Arjuna dan Drupadi dan antara dewi Kunti dan anak-anaknya, telah menyebabkan Drupadi menjadi istri dari lima laki-laki bersaudara yaitu Pandawa (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa). Ketidakberdayaan Drupadi sebagai perempuan, digunakan untuk melakukan apa yang mereka inginkan atas dirinya. Ia harus melayani kelima suaminya, suka atau tidak suka. Melayani satu suami saja berat, apalagi lima orang. Namun ia tidak mampu memprotes keputusan tersebut dan hanya patuh pada apa yang sudah ditentukan atas tubuhnya. Tubuhnya dijadikan sebagai obyek untuk melayani kebutuhan orang-orang yang memiliki kuasa dan berhak atas tubuhnya. Kelima bersaudara itu membuat aturan bahwa Drupadi akan hidup dan melayani satu suami setiap satu tahun dan tidak boleh diganggu oleh suami yang lain selama bersama dengan salah satu suaminya. Bagi yang melanggar aturan ini, akan diasingkan selama dua belas tahun. Dengan demikian Drupadi harus melayani kebutuhan seksual suami-suaminya di kerajaan Hastinapura.

Eksplotasi terhadap tubuh Drupadi tidak berhenti di situ, namun berlanjut dalam kisah Mahabharata, yaitu dalam perselisihan antara Kurawa dan Pandawa. Perselisihan terjadi ketika dewi Drupadi dijadikan taruhan dalam permainan dadu yang dibuat oleh Kurawa yang diwakili oleh Duryudana, dengan Pandawa yang diwakili oleh Yudhistira. Permainan dadu ini adalah jebakan yang dibuat Kurawa untuk merebut harta kekayaan Pandawa, karena mereka tahu Yudhistira tidak begitu mahir bermain dadu. Ini berarti Pandawa akan mengalami kekalahan melawan Kurawa. Babak pertama dan babak kedua, Yudhistira kalah dan ia harus menyerahkan semua harta kekayaannya kepada Kurawa sehingga ia jatuh miskin. Tidak hanya itu, ia juga mempertaruhkan dirinya dan saudara-saudaranya. Kendati demikian Yudhistira tidak mau berhenti dan tetap melanjutkan permainan. Karena tidak ada lagi harta yang bisa dijadikan taruhan, ia kemudian menjadikan Drupadi sebagai taruhan.

Untuk kedua kalinya Drupadi dijadikan bahan taruhan, pertama oleh ayahnya dan saat ini oleh suaminya. Sekali lagi nampak arogansi dari laki-laki yang tidak mau kalah, dan memaksakan diri mengikuti permainan dadu walau tahu dirinya tidak bisa bermain dadu. Ketika mengalami kekalahan pun, ia tidak menghentikan permainan dan tetap melanjutkan walau semua harta sudah dipertaruhkan. Pada akhirnya istrinya sendiri pun menjadi taruhan. Ini bukan unsur keterpaksaan karena ia melakukan itu atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Di sini kita melihat bahwa posisi istri atau perempuan disamakan dengan barang-barang yang dimiliki oleh suami atau laki-laki, yang bisa diperlakukan sesuka hati sang pemilik. Drupadi dijadikan taruhan judi menunjukkan bahwa suaminya memiliki otoritas atas hidupnya dan ini berkaitan dengan kekuasaan. Istri sama sekali tidak ada harganya, dijadikan istri dari lima orang laki-laki dan dikorbankan dalam permainan dadu demi kesenangan laki-laki. Suami yang adalah seorang Satria dan seharusnya melindungi istrinya, malah yang terjadi justru mengorbankan istrinya. Tidak ada satu pun di antara kelima suaminya yang membela dirinya.

Saat itu Drupadi sedang beristirahat di kamarnya dengan rambut tergerai (tidak diikat) Ia diberitahu oleh penjaga pintu kamar bahwa ia diserahkan sebagai taruhan dalam permainan Dadu dan diminta untuk ke istana. Drupadi kaget dan marah, namun sebelum ia keluar kamar, Dursasana, adik Duryudana, datang dan menjambak rambutnya yang panjang tanpa menghiraukan teriakan Drupadi. Ia menyeret Drupadi ke ruang perjudian yang dipenuhi laki-laki jahat.

Drupadi protes bagaimana Yudhistira mempertaruhkan istri yang bukan istrinya sendiri tapi juga istri Pandawa yang lain. Drupadi juga memprotes tindakan jebakan Kurawa yang mengundang raja Yudhistira untuk bermain dadu padahal mereka tahu bahwa Yudhistira tidak bisa bermain dadu. Ia mengingatkan Kurawa bahwa dirinya adalah menantu Kurawa dan istri sah raja Yudhistira. Karena itu, tindakan mereka hanya mempermalukan diri sendiri dan membuat Kurawa kehilangan harga diri. Tidak hanya itu, ia juga mengajukan pertanyaan, apakah ia dianggap dimenangkan atau tidak? Namun tidak ada satupun majelis Kuru yang menjawab pertanyaan Drupadi. Ia menangis namun Pandawa tidak mampu menolong dia, juga ayah mertuanya. Ia malah diejek oleh Karna dan mengatakan Drupadi sebagai pelacur karena memiliki lima suami. Mendengar ini, Arjuna marah dan mengancam akan membunuh Karna.

Dari sini nampak bahwa Drupadi diperlakukan sebagai barang oleh para suaminya, juga diperlakukan demikian oleh laki-laki berikutnya (Kurawa) sebagai pemilik tubuhnya. Drupadi mengalami kekerasan dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain. Pertama oleh ayahnya, kedua oleh sesama perempuan yaitu Dewi Kunti, ketiga oleh suaminya dan keempat oleh laki-laki pemenang taruhan (Kurawa). Ia mengalami pelecehan berlapis-lapis. Tubuh perempuan sama sekali tidak ada harganya dan perempuan tidak bisa berbuat apa-apa. Kepatuhan pada suami membuat dia dijadikan bahan taruhan yang telah melecehkan harga dirinya. Padahal ia digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan tegas, namun tidak mampu melawan dominasi suami terhadap istri. Apalagi kalau kepatuhan itu didukung oleh ajaran dalam budaya dan agama.

Ini nampak jelas dalam ucapan Bisma kepada Kurawa, bahwa orang yang tidak memiliki kekayaan tidak bisa mempertaruhkan milik orang lain (karena bukan istrinya seorang diri), tapi di sisi lain, Bisma juga mengatakan bahwa seorang istri harus selalu berada di bawah perintah dan kebijaksanaan suami. Jadi kendati ia memprotes tindakan Yudhistira yang menyerahkan Drupadi sebagai taruhan walau Drupadi bukan hanya istrinya seorang tetapi istri bersama dari lima orang laki-laki, namun ia juga mengingatkan bahwa istri harus patuh pada suami, sesuai dengan ajaran dalam budaya. Ajaran ini yang membuat para istri atau perempuan tidak bisa melawan karena akan dianggap sebagai istri pembangkang dan itu bukan gambaran istri yang baik. Ada banyak kaum perempuan yang tidak berani melawan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh suami, dan patuh begitu saja demi menjadi perempuan baik-baik seperti tuntutan budaya patriarki, kendati untuk itu dia harus mengorbankan tubuh dan hidupnya sendiri.

Pihak Kurawa berpikir bahwa Drupadi layak mendapatkan perlakuan yang demikian karena ia adalah seorang perempuan yang bersuami lima, dan karena itu pantas juga untuk ditelanjangi di hadapan majelis Kuru. Padahal ia adalah korban dalam perkawinan tersebut namun ia dipersalahkan dan ditambah lagi dengan tindakan mempermalukan, bukannya dikasihani.

Duryudana memerintahkan Dursasana untuk menelanjangi Drupadi. Bima mengancam Dursasana, namun ia tidak peduli. Dursasana berusaha menelanjangi Drupadi dengan cara menarik kain sarinya. Tidak ada seorang pun yang hadir saat itu mau menolong Drupadi,

termasuk suami dan tua-tua. Semua berpaling dan membiarkan dia sendirian. Namun aneh, Dursasana menarik bermil-mil kain sari menumpuk di lantai tapi Drupadi masih berpakaian, tidak ada satu inci pun kulitnya yang terbuka; seluruh istana melihat keajaiban ini. Ternyata itu terjadi karena pertolongan Krisna. Dursasana terus menarik hingga akhirnya pingsan karena kelelahan dan Drupadi terjatuh berlutut, tangannya menutupi wajahnya. Ia berdiri dan ingin mengucapkan kutukan pada semua yang hadir namun dicegah oleh Gandari, ibu dari Duryudana (permaisuri). Gandari mengatakan bahwa dia juga minta ditelanjangi, bila Drupadi ditelanjangi. Karena takut pada kutukan yang akan diucapkan oleh Drupadi, Raja menawarkan hadiah pada Drupadi dengan cara mengajukan permintaan yang diinginkan oleh Drupadi. Drupadi meminta agar semua yang diambil dari Pandawa dikembalikan termasuk melepaskan Pandawa, suaminya. Setelah itu ia mengatakan bahwa dia akan memaafkan semua orang kecuali Duryudana, Dursasana, Shakuni, dan Karna.

Arjuna bersumpah untuk membunuh Karna; sementara Bima bersumpah untuk membunuh Dursasana dan Duryudana. Sadewa bersumpah untuk membunuh Shakuni. Dan Nakula bersumpah akan membunuh seluruh Kurawa yang lain. Drupadi membiarkan rambutnya tidak diikat dan bersumpah bahwa dia tidak akan mengikatnya lagi sampai dia mencucinya dengan darah Dursasana.

Sumpah Drupadi kepada Dursasana pada akhirnya terwujud dalam Baratayuda, di mana Bima membunuh Dursasana serta merobek dada lawannya itu lalu mengoleskan darah di mulutnya untuk memenuhi sumpahnya. Darah Dursasana juga dibawa dan diberikan pada Drupadi. Drupadi membasuh rambutnya dengan darah itu, sambil menangis sedih, lega, dan bersyukur. Dia mengikat rambutnya untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun dan mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Arjuna juga membunuh Karna.

Dari kisah ini nampak bahwa seorang perempuan mampu mempertahankan harga dirinya, dan dengan berani membela dirinya bahkan suaminya yang telah mempertaruhkan dirinya. Kepatuhan dan kesetiaan perempuan telah disalahgunakan dan karena itu perempuan harus melawan! Dengan demikian Drupadi telah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang berhak dan bertanggung jawab atas tubuh dan pilihannya. Namun bagi saya sendiri, tindakan Drupadi kurang radikal karena ia justru membela orang yang telah mengorbankan dirinya, walau itu adalah suaminya sendiri

Seharusnya seorang perempuan berani melakukan perlawanan sejak awal, misalnya ketika ia dijadikan taruhan oleh ayahnya dan dijadikan istri dari lima Pandawa. Jadi, bukan hanya di akhir kisah, dengan maksud agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang lebih parah terhadap perempuan. Sebab ketika perempuan berdiam diri, bisa disalahpahami bahwa perempuan setuju dengan tindakan tersebut, sehingga kekerasan terus diulang. Kendati demikian saya memberikan penghargaan pada dewi Drupadi karena dia tidak diam saja namun bersuara untuk melakukan protes walau nampak kurang disadari, misalnya ketika ia menganulir Karna agar tidak mengikuti sayembara dengan alasan bahwa Karna hanyalah anak dari seorang Kusir. Paling tidak, ia masih memiliki suara atas tubuh dan kehidupannya. Dan di akhir kisah, ia juga dengan tegas melawan para laki-laki yang menindasnya dan mencoba mempermalukan dirinya. Namun sayang, akhir dari kisah ini, Drupadi tetap menjadi istri dari Pandawa. Itu berarti bahwa dia belum sepenuhnya bebas dan masih berada di bawah kekuasaan laki-laki patriarkhi.

Kendati demikian, kekuatan dan keberanian Drupadi menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan bisa dijadikan teladan bagi perempuan-perempuan yang lain. Dan ini juga yang menjadi alasan masyarakat India memuja Drupadi, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Di India Selatan, kultus Drupadi sangat kuat. Mereka memiliki kuil yang dipersembahkan untuk Drupadi dan ia dipuja sebagai dewi.⁹

Ratu Wasti (Ester 1: 1-22)

Dalam teks sangat sedikit informasi tentang Wasti, dibandingkan dengan Ester (Hanya 1 pasal, itu pun tidak semua pasal, hanya ayat 9-12). Kisah Wasti dilihat hanya sebagai pengantar atau prolog untuk kisah Ester, apalagi dengan karakter buruk Wasti karena menolak perintah raja, namun bagi saya Wasti menjadi tokoh yang menarik dan memberi inspirasi. Wasti adalah seorang Persia, istri Ahasyweros. Ia adalah cucu Nebukadnezar, raja Babel, yang membawa orang Israel ke negeri Babel sebagai orang-orang buangan.¹⁰

Kisah Wasti menunjukkan contoh bahwa perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya dan berhak menentukan apa yang terbaik baginya. Kisah ini dibuka dengan informasi bahwa raja Ahasyweros mengadakan pesta bagi para pembesar dan bangsawan selama 180 hari (sekitar 6 bulan) untuk memamerkan harta kekayaannya. Tidak dijelaskan dalam Alkitab mengapa dipamerkan, namun biasanya untuk menunjukkan kemuliaan dan keindahan kebesarannya. Setelah 180 hari, ditambah lagi 7 hari untuk semua laki-laki di Susa (ayat 4). Saking banyaknya harta yang ia miliki, sehingga tidak cukup satu atau dua hari untuk memamerkannya. Pada perayaan 7 hari ini disediakan banyak minum anggur dan yang hadir bisa minum sepuas mereka. Raja juga ikut serta dan dikatakan bahwa hatinya riang gembira, bukan mabuk (1:10), namun bisa saja dalam pengertian mabuk karena disebutkan riang gembira karena anggur. Pada saat inilah (hari ketujuh) ia memerintahkan agar Wasti dibawa menghadap raja untuk dipertontonkan kecantikannya (1:11). Ia ingin memamerkan istrinya, ratu Wasti, sebagai kekayaan terakhir (puncak) yang ia miliki. Di sini raja tidak hanya menunjukkan harta miliknya namun juga kekuasaan yang ia miliki, sekaligus mengingatkan para laki-laki akan posisi kekuasaan mereka sendiri sebagai laki-laki dalam hierarki kerajaan.

Dikatakan bahwa ratu Wasti adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan karena itu ingin dipamerkan kepada tamu undangan (ayat 11). Namun pada saat yang sama, ratu Wasti juga sedang mengadakan pesta bersama semua perempuan di dalam istana raja Ahasyweros. Dari sini kita melihat bahwa kemungkinan pesta yang diadakan oleh raja Ahasyweros hanya untuk para laki-laki dan tidak termasuk perempuan, juga tidak untuk Wasti. Dalam kesempatan ini, raja Ahasyweros tidak hanya memamerkan ratu Wasti namun juga sekaligus kekuasaan terhadap istrinya. Hal ini nampak ketika ratu Wasti menolak untuk hadir, raja malu dan sangat murka tanpa menanyakan alasan penolakan tersebut (Est. 1:12).

Tidak dijelaskan dalam narasi alasan penolakan Wasti, namun ada beberapa kemungkinan yang terjadi: Pertama, Wasti juga sedang sibuk mengadakan pesta untuk para perempuan di Istana; Kedua, penolakan ratu Wasti ini berkaitan dengan lamanya pesta yang diadakan oleh Ahasyweros dan tanpa melibatkan dirinya dalam pesta tersebut (merasa terabaikan); Ketiga, di dalam Targum terdapat informasi bahwa raja ingin Wasti tampil dalam keadaan telanjang.¹¹ Kecantikan Wasti hendak dijadikan hiburan atau tontonan bagi para lelaki yang adalah tamu undangan sang raja. Bila ini benar, maka bisa dipahami penolakan ratu Wasti untuk hadir di tengah para lelaki, yang kemungkinan dalam keadaan mabuk ang-

⁹ Andi Misbahul Pratiwi, "Drupadi: 'Ini Tubuhku!'" *Wacana Feminis*, last modified 2014, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/archives/11-2014>.

¹⁰ Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 1 (2011): 48, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/75/69>.

¹¹ Sidnie White Crawford, "Esther," in *Women's Bible Commentary*, ed. Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, and Jaqueline E. Lapsley (Philippines: Claretian Communications Foundation.INC., 2016), 204.

gur karena banyaknya minuman anggur yang disediakan (ayat 7).¹² Bila ia diminta untuk tampil telanjang di antara para lelaki yang sedang mabuk, maka ada kemungkinan akan terjadi pelecehan seksual terhadap ratu wasti. Ia tidak ingin tubuhnya dijadikan hiburan oleh para laki-laki dan obyek seksual. Namun apapun alasannya, juga bila tanpa alasan yang jelas, itu adalah haknya. Wasti memiliki kebebasan untuk memilih dan di sinilah letak kekuatannya termasuk kekuatan untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan itu.

Pada saat penolakannya, gelar wasti disematkan di depan namanya. Hal ini menekankan bahwa ia menolak sebagai ratu. Wasti mempertahankan otonomi pribadi dan politiknya melawan raja.¹³ Ia merasa memiliki hak untuk melindungi tubuh dan dirinya. Sang suami yang seharusnya menghormati dan melindungi dirinya sebagai istri, malah meletakkan istrinya dalam situasi bahaya. Raja Ahasyweros tidak mempertimbangkan hal ini, yang penting bagaimana ia menunjukkan semua miliknya dan kekuasaannya yang tidak boleh dibantah. Nampak betapa kentalnya nuansa budaya patriarkhat di sini.

Keputusan yang dipilih ratu Wasti untuk menolak titah raja menunjukkan kontrolnya atas tubuhnya sendiri. Tindakan ratu Wasti menunjukkan tindakan seorang perempuan dengan karakter yang kuat, walaupun dia harus menerima konsekuensinya yakni kehilangan posisinya sebagai istri dan ratu Ahasyweros. Tindakannya dianggap sebagai pembangkangan terhadap suaminya sebagai "pemilik" tubuhnya (dalam tradisi Yahudi, istri adalah milik suami). Perlawanan yang dilakukan Wasti dilihat sebagai ancaman terhadap kedudukan dan kuasa suami atau laki-laki.

Kisah ini memperlihatkan bagaimana Ahasyweros dan para punggawanya tampak seperti badut-badut malang di hadapan kekuatan wasti yang tenang. Ego laki-laki terlihat sangat rapuh di sini. Mereka sangat gusar dan mengambil tindakan yang berlebihan dan tidak rasional hanya karena tindakan penolakan. Tindakan Wasti dianggap sebagai sebuah penghinaan, tidak saja bagi raja Ahasyweros tetapi untuk semua suami di kerajaan (ayat 18). Bagi para laki-laki, Wasti jelas merupakan salah satu contoh istri yang tidak pantas ditiru. Karena itu, tindakannya itu tidak hanya berdampak pada Wasti saja, tetapi juga bagi semua istri pada saat itu, yang bisa jadi ikut memberontak terhadap suami mereka dan tidak patuh lagi jika mereka tahu tentang penolakan Wasti tersebut.¹⁴ Karena itu, raja bertanya kepada orang-orang arif bijaksana yang mengetahui hukum dan undang-undang di Persia dan Media tentang apa yang akan dilakukan. Raja bertanya bisa jadi karena ia kurang menguasai aturan dan hukum yang berlaku mengingat ia baru 3 tahun memerintah (ayat 3). Melalui Memukan, dikeluarkanlah titah dan undang-undang untuk melarang ratu Wasti menghadap raja. Titah dan undang-undang ini sekaligus memperingatkan para istri untuk menghormati suami mereka melalui pernyataan bahwa laki-laki adalah kepala dalam rumah tangga. Nampak sekali ketakutan laki-laki akan kehilangan kuasa atas istri mereka.

Meski seringkali diidentikkan dengan perempuan yang buruk, karena tidak taat kepada sang suami, namun sesungguhnya sikap ratu Wasti telah menunjukkan keberanian yang besar. Hanya dengan tindakan menolak dalam diam, tapi berdampak luar biasa dalam menggugat dominasi laki-laki. Penolakan Wasti inilah yang dipahami kaum feminis sebagai penolakan terhadap kehendak laki-laki untuk mengontrol tubuh perempuan.¹⁵ Wasti

¹² Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi."

¹³ Luise Schottroff and Marie-Theres Wacker, *Kompendium Feministische Bibelauslegung* (Guetersloher: Guetersloher Verlagshaus, 2007).

¹⁴ Sarojini Nadar, *Gender, Power, Sexuality, and Suffering Bodies in the Book of Esther: Reading the Characters of Esther and Vasthi for the Purpose of Social Transformation*, *Old Testament Essays* 15/1, 2022.

¹⁵ *Ibid.*

membangkok demi melindungi harga dirinya sebagai pemilik otoritas atas dirinya. Ia tidak mau kontrol atas tubuhnya diambil alih pihak lain, walau itu suaminya sendiri. Ia memiliki kebebasan atas tubuh dan kehidupannya. Tindakan Wasti ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam literatur Alkitab. Meskipun ada beberapa perempuan dalam Alkitab yang menolak perintah seorang laki-laki, seperti: Ribka dan Tamar dalam kitab kejadian, para bidan (Sifra dan Pua), Yokhebed dan Miryam dalam kitab Keluaran, mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi, tidak seperti Wasti yang melakukannya secara terang-terangan.¹⁶

Apa yang dilakukan ratu Wasti memberikan inspirasi bagi kaum perempuan, untuk berani menolak dan memperjuangkan pembebasan bagi dirinya. Perempuan harus bisa mengambil alih otoritas atas tubuhnya dan menjadikannya sebagai instrumen politik untuk perjuangan hak dan transformasi sosial. Memang akan ada resiko dipandang sebagai perempuan yang tidak patuh, walau ia sedang menggunakan otoritasnya atas tubuhnya sendiri. Tubuh ini milik perempuan dan perempuan berhak untuk melindungi dirinya dan menjaganya. Dan hukuman yang diterimanya justru memberikan apa yang diinginkannya: ia tidak lagi tampil di hadapan raja. Ini menunjukkan diri Wasti sebagai seorang perempuan yang memiliki integritas dan prinsip yang kuat serta konsisten dalam bertindak. Apa yang ia yakini benar, akan dilakukan kendati berbeda dengan cara pikir kebanyakan orang, juga bila ia harus kehilangan jabatannya sebagai ratu karena bagi dia, harga diri dan otoritas terhadap diri dan hidupnya jauh lebih penting dari sebuah jabatan.

Selanjutnya, kisah Wasti tidak terdengar lagi, bisa jadi karena hanya menjadi pengantar untuk kisah Ester, namun bisa jadi karena ia contoh istri yang buruk karena menolak untuk patuh dan digantikan dengan istri yang patuh seperti Ester. Namun bagi para feminis, ratu Wasti dan bukan Ester yang dijadikan teladan dan memujinya sebagai simbol pemberdayaan perempuan. Para feminis gelombang pertama, Harriet Beecher Stowe dan Elizabeth Cady Stanton, memujinya sebagai ikon karena penolakannya untuk mematuhi tuntutan misoginis dari suaminya.¹⁷

Perbedaan dan Persamaan Dewi Drupadi dan Ratu Wasti

Kisah Wasti sangat singkat (hanya 3 ayat) dibandingkan kisah Drupadi. Ratu Wasti tidak bicara (tidak ada suaranya dalam teks), sebaliknya Drupadi bersuara bahkan dikatakan hingga dua kali, yaitu ketika ia menolak dikawinkan dengan Karna dan ketika ia menolak tindakan penelanjangan yang dilakukan oleh Kurawa. Namun kendati ratu Wasti tidak berbicara dan hanya menolak, dampaknya luar biasa dalam menggugat dominasi para laki-laki. Ia tidak hanya dibuang namun juga dibuat titah dan undang-undang agar para istri harus menghormati suami mereka dalam arti tidak boleh melawan. Sedangkan bagi dewi Drupadi, ia berhasil lepas dari kuasa Kurawa, namun sayangnya ia tetap menjadi istri dari Pandawa. Ini artinya ia masih tetap berada di bawah kekuasaan suaminya atau laki-laki dan kurang berani untuk melepaskan diri.

Dalam kisah Drupadi terdapat aspek kekerasan (fisik, psikis dan seksual: perkosaan dan pelecehan seksual yaitu melayani 5 suami), Marginalisasi (pemisahan dan pembatasan hak-hak perempuan, yang juga dilakukan oleh sesama perempuan yaitu Kunti), stereotype dan subordinasi (Perempuan ditempatkan dalam posisi inferior, tidak punya hak menentukan

¹⁶ Rabbi Dianne Cohler-Esses, "Saying 'No' and Saying 'Yes': Feminist Models of Change in the Book of Esther," *Lilith*, last modified 2018, <https://lilith.org/2018/03/saying-no-and-saying-yes-feminist-models-of-change-in-the-book-of-esther/>.

¹⁷ Arielle C. Frommer, "Vashti, Esther, And The Feminist History of Purim," *The Harvard Crimson*, last modified 2023, <https://www.thecrimson.com/article/2023/3/23/queen-esther-vashti-purim-feminist-history/>.

pasangan hidupnya). Namun dalam kisah Wasti tidak nampak unsur kekerasan fisik namun mengandung kekerasan seksual walau belum terlaksana karena Wasti menolak untuk tampil.

Selain perbedaan di antara keduanya, terdapat juga persamaan, di mana Drupadi dan Wasti dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua (subordinat). Mereka sama-sama mengalami pelecehan seksual, dewi Drupadi ditelanjangi di arena judi para laki-laki, sedangkan ratu Wasti diminta untuk tampil telanjang di hadapan para laki-laki. Mereka hidup di bawah berbagai aturan dan bentuk kontrol yang membuat mereka sebagai *the other*. Mereka tidak dianggap sebagai manusia yang mampu mengatur hidup mereka sendiri.

Dewi Drupadi dan ratu wasti sama-sama digambarkan sebagai cantik. Dari apa yang mereka alami dapat dikatakan bahwa cantik adalah luka sebab gara-gara wajah yang cantik mereka harus mengalami penderitaan. Ratu Wasti dan dewi Drupadi juga sama-sama berasal dari kalangan bangsawan (atas) tapi mengalami ketidakadilan yaitu diperlakukan sebagai obyek atau benda. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pasangan, mengalami kekerasan dan kehilangan kehormatan. Bentuk perjuangan yang mereka lakukan adalah penolakan secara diam dan menyampaikan pendapatnya secara terang-terangan, untuk menuntut hak atas tubuh mereka. Mereka melakukan tindakan perlawanan atas tindakan pelecehan terhadap diri mereka dan berusaha mengambil kembali hak atas tubuh dan kehidupan mereka yang telah dirampas dari dirinya.

Tentu akan ada pertanyaan bahwa mereka berani melawan karena memiliki status yang tinggi. Namun justru ini menunjukkan bahwa pelecehan dan kekerasan tidak memandang status, dan ada pada semua tingkatan. Dan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, mereka tidak takut kehilangan posisi itu, kalau untuk itu mereka harus dilecehkan. Kisah Drupadi seringkali dijadikan contoh perempuan ideal yang patuh dan setia pada suami dan ini diajarkan terus menerus dalam pementasan wayang dalam masyarakat. Kisah ratu Wasti dijadikan contoh istri yang buruk dan tidak perlu diikuti. Ini juga banyak diajarkan kepada perempuan-perempuan Kristen. Karena itu kita perlu kritis melihat baik pada ajaran agama maupun budaya agar tidak digunakan untuk melegalkan ketidakadilan, pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan.

Ada banyak bentuk pelecehan, kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Dan ketika perempuan memprotes kekerasan tersebut, suami menuduh bahwa mereka menginginkan perceraian. Padahal perempuan hanya ingin kekerasan itu berhenti dan bukan perceraian. Akibatnya perempuan hanya bisa memendam pelecehan dan kekerasan yang mereka alami tanpa mampu untuk melawan. Kisah ratu wasti dan dewi Drupadi kiranya menginspirasi kaum perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan untuk tidak diam namun berani melawan walau untuk itu mereka harus kehilangan sesuatu, termasuk diceraikan.

KESIMPULAN

Sudah saatnya bagi kaum perempuan untuk melawan perlakuan semena-mena atas tubuh dan kehidupannya, baik yang dilakukan oleh pihak luar maupun yang dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk suami sendiri. Perempuan harus memiliki otoritas terhadap tubuhnya walau untuk itu dia harus kehilangan posisinya. Seorang manusia yang otentik adalah manusia yang memiliki kebebasan; dan kebebasan sebagai manusia dimulai dari tubuhnya sendiri, termasuk kaum perempuan.

REFERENSI

Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK, 2003.
Cohler-Esses, Rabbi Dianne. "Saying 'No' and Saying 'Yes': Feminist Models of Change in

- the Book of Esther." *Lilith*. Last modified 2018. <https://lilith.org/2018/03/saying-no-and-saying-yes-feminist-models-of-change-in-the-book-of-esther/>.
- Crawford, Sidnie White. "Esther." In *Women's Bible Commentary*, edited by Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, and Jaqueline E. Lapsley, 204. Philippines: Claretian Communications Foundation.INC., 2016.
- Frommer, Arielle C. "Vashti, Esther, And The Feminist History of Purim." *The Harvard Crimson*. Last modified 2023. <https://www.thecrimson.com/article/2023/3/23/queen-esther-vashti-purim-feminist-history/>.
- Hasanah, Uswatun. "Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif K.H. Musleh Adnan." Institut Agama Islam Negeri Madura, n.d. http://etheses.iainmadura.ac.id/1876/9/Hoswatun_Hasanah_20170702012029_BAB_IV_HKI.pdf.
- Huda, Nur. "Melacak Akar Ketidakadilan Gender Dalam Islam. Telaah Terhadap Hadis Suwargo Nunut, Neroko Katut." In *Relasi Jender Dalam Islam*, edited by Erwati Azis and Dkk, 132, 137–138. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN, 2002.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Joshi, J.A. *Mahabharat. The Story of Virtue and Dharma*. USA: Jagadguru Kripaluji Yog, 2014.
- Lee, Archie C.C. "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies." In *Teologi Operatif. Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*, edited by Asnath N. Natar, Cahyana E. Purnama, and Karmito, 8–9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual. Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Nadar, Sarojini. *Gender, Power, Sexuality, and Suffering Bodies in the Book of Esther: Reading the Characters of Esther and Vasthi for the Purpose of Social Transformation*. Old Testament Essays 15/1, 2022.
- Natar, Asnath Niwa. "Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis." *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (2019): 140.
- Pratiwi, Andi Misbahul. "Drupadi: 'Ini Tubuhku!'" *Wacana Feminis*. Last modified 2014. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/archives/11-2014>.
- Schottroff, Luise, and Marie-Theres Wacker. *Kompendium Feministische Bibelauslegung*. Guetersloh: Guetersloher Verlagshaus, 2007.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11 1 (2011): 48. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/75/69>.
- Walby, Sylvia. *Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.